

## **MODEL KIPAS : PENDEKATAN KONSELING BERBASIS BUDAYA YANG HOLISTIK DAN TERSTRUKTUR**

**Ikrimania Mosleh<sup>1</sup>, Ari Khusumadewi<sup>2</sup>, Bakhrudin All Habsy<sup>3</sup>, Denok Setiawati<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>24011355004@mhs.unesa.ac.id, <sup>2</sup>arikhusumadewi@unesa.ac.id, <sup>3</sup>bakhrudinhabsy@unesa.ac.id,  
<sup>4</sup>denoksetiawati@unesa.ac.id

Magister Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Surabaya

### **Abstract**

*The Structure-Adaptive Intensive and Progressive Counseling Model (KIPAS) is an innovation in the field of guidance and counseling developed by Prof. Dr. Andi Mappiare by combining modern approaches and local wisdom of the archipelago. The model is built on five main pillars: solution-based counseling, intensive approach, progressive, culturally adaptive, and sensitivity to social structures. KIPAS uses techniques such as supportive words, constructive interpretation, reflection, direction, and problem core summarization, which are designed in accordance with Indonesian cultural values. Its implementation involves five structured steps: Good News, Data Integration, Action Planning, Actualization, and Celebration. Research shows the effectiveness of KIPAS in a variety of contexts, including education (increasing learning motivation and entrepreneurial interest) and community empowerment, with a holistic and sustainable approach. Key challenges include limited trained personnel and cultural resistance, but potential improvements, including the integration of digital technology, make the tool relevant for counseling in the modern era.*

**Keywords:** KIPAS Model, Multicultural, Counseling.

### **Abstrak**

Model Konseling Intensif dan Progresif yang Adaptif terhadap Struktur (KIPAS) merupakan inovasi dalam bidang bimbingan dan konseling yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Andi Mappiare dengan menggabungkan pendekatan modern dan kearifan lokal Nusantara. Model ini dibangun atas lima pilar utama: konseling berbasis solusi, pendekatan intensif, progresif, adaptif terhadap budaya, dan sensitivitas terhadap struktur sosial. KIPAS menggunakan teknik seperti kata dukungan, interpretasi konstruktif, refleksi, arahan, dan penyimpulan inti masalah, yang dirancang sesuai dengan nilai budaya Indonesia. Implementasinya melibatkan lima langkah terstruktur: Kabar Gembira, Integrasi Data, Perencanaan Tindakan, Aktualisasi, dan Selebrasi. Penelitian menunjukkan efektivitas KIPAS dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan (meningkatkan motivasi belajar dan minat wirausaha) serta pemberdayaan komunitas, dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Tantangan utama meliputi keterbatasan tenaga terlatih dan resistensi budaya, namun potensi pengembangannya, termasuk integrasi teknologi digital, menjadikan KIPAS relevan untuk konseling di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka atau *library research* untuk menganalisis model konseling KIPAS secara mendalam. Data dikumpulkan dari berbagai

sumber sekunder terpercaya seperti buku teks, artikel jurnal ilmiah terindeks, laporan penelitian, dan dokumen akademik yang dilakukan secara sistematis.

**Kata Kunci:** Model KIPAS, Konseling, Multikultural.

---

## PENDAHULUAN

Konseling sebagai sebuah profesi yang berorientasi pada pemecahan masalah psikososial terus berkembang seiring dengan kompleksitas tantangan yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendekatan konseling harus mampu menjembatani keragaman nilai, norma, dan sistem kepercayaan yang ada. Model Konseling Intensif, Progresif, dan Struktur (KIPAS) muncul sebagai solusi inovatif yang mengintegrasikan pendekatan psikologis dengan kearifan lokal, sehingga layanan konseling menjadi lebih relevan dan efektif (Mappiare, 2017; Aswar et al., 2024). Model ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah secara teknis, tetapi juga memperkuat aspek pengembangan diri konseli melalui pendekatan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Gudnanto et al. (2023) yang menyatakan bahwa intervensi konseling yang terstruktur dan progresif dapat meningkatkan adaptasi psikologis individu dalam menghadapi tekanan sosial.

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang baru dalam praktik konseling, termasuk dalam penerapan Model KIPAS. Dengan memanfaatkan platform digital, konselor dapat memberikan layanan yang lebih fleksibel, seperti konseling online, penggunaan alat asesmen berbasis AI, dan intervensi melalui aplikasi mobile (Naser et al., 2022). Integrasi teknologi ini memperluas jangkauan layanan konseling, khususnya bagi masyarakat di daerah terpencil yang memiliki akses terbatas terhadap layanan psikologis. Selain itu, Model KIPAS juga mengadopsi pendekatan multidisipliner dengan menggabungkan prinsip-prinsip psikologi positif, neurosains, dan antropologi budaya untuk memahami masalah klien secara lebih komprehensif (Saraswati, 2020). Pendekatan ini memungkinkan konselor untuk tidak hanya menangani gejala masalah, tetapi juga mengidentifikasi akar permasalahan dari berbagai perspektif.

Beberapa penelitian terbaru telah membuktikan efektivitas Model KIPAS dalam berbagai setting, termasuk di lingkungan pendidikan dan komunitas. Studi yang dilakukan oleh Aswar et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan KIPAS di sekolah mampu mengurangi tingkat kecemasan akademik dan meningkatkan motivasi belajar

siswa. Sementara itu, dalam konteks masyarakat, Model KIPAS telah digunakan untuk program pemberdayaan kelompok marginal, seperti anak jalanan dan korban kekerasan domestik, dengan hasil yang signifikan dalam meningkatkan resiliensi dan kemandirian (Gudnanto et al., 2023). Keberhasilan ini tidak lepas dari karakteristik KIPAS yang bersifat fleksibel, sehingga dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan spesifik kelompok sasaran. Dengan demikian, Model KIPAS tidak hanya relevan sebagai pendekatan terapeutik, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan sosial yang berkelanjutan.

Implementasi Model KIPAS masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya tenaga konselor yang terlatih, keterbatasan sarana prasarana, serta resistensi dari sebagian masyarakat yang masih memandang konseling sebagai hal yang tabu (Mappiare, 2017). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas profesional untuk meningkatkan sosialisasi dan pelatihan terkait Model KIPAS. Di sisi lain, prospek pengembangan KIPAS ke depan sangat menjanjikan, terutama dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan mental. Inovasi-inovasi baru, seperti konseling berbasis virtual reality dan penggunaan big data untuk personalisasi intervensi, dapat menjadi langkah strategis dalam memperkuat efektivitas Model KIPAS di era digital (Naser et al., 2022).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis model konseling KIPAS secara mendalam. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder terpercaya seperti buku teks, artikel jurnal ilmiah terindeks, laporan penelitian, dan dokumen akademik terkait yang terbit dalam 5-10 tahun terakhir (Creswell & Creswell, 2018; Snyder, 2019). Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tinjauan literatur menyeluruh dengan memanfaatkan berbagai basis data digital terkemuka seperti Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect, serta repositori universitas. Pencarian literatur menggunakan kata kunci strategis seperti "model konseling KIPAS", "konseling budaya di Indonesia", dan "pendekatan konseling progresif-terstruktur" untuk memastikan relevansi temuan (Hart, 2018; Aveyard, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-analitik dengan menerapkan pendekatan analisis isi (content analysis) untuk mengeksplorasi berbagai aspek model KIPAS (Krippendorff, 2018).

Proses analisis mengikuti tiga tahapan utama yang saling terkait. Tahap pertama adalah reduksi data yang melibatkan seleksi ketat terhadap literatur berdasarkan kriteria relevansi dan kredibilitas sumber (Miles et al., 2020). Tahap kedua berupa penyajian data yang mengorganisasikan temuan ke dalam kategori tematik seperti landasan teoritis, implementasi praktis, dan efektivitas model KIPAS dalam berbagai konteks (Braun & Clarke, 2022). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang merumuskan sintesis kritis tentang karakteristik unik dan relevansi model KIPAS dalam praktik konseling multikultural di Indonesia, dengan merujuk pada temuan-temuan empiris terkini (Aswar et al., 2023; Gudnanto, 2024).

Validitas dan reliabilitas data, dalam penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber dengan membandingkan dan mencocokkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda (Denzin & Lincoln, 2018). Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Keterbatasan utama terletak pada dominasi sumber berbahasa Indonesia dalam tinjauan literatur, yang mungkin mengurangi perspektif global tentang topik ini. Selain itu, sifat penelitian yang sepenuhnya mengandalkan analisis dokumen tertulis tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung membatasi kedalaman pemahaman tentang implementasi praktis model ini (Suryani et al., 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konseling Intensif dan Progresif yang Adaptif terhadap Struktur (KIPAS) merupakan model konseling yang mengintegrasikan pendekatan intensif dan progresif dengan penyesuaian terhadap konteks sosial dan budaya. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Prof. Dr. Andi Mappiare pada tahun 2017 sebagai sintesis antara teori konseling modern dan kearifan lokal Nusantara. KIPAS dibangun atas lima pilar utama: konseling yang mendalam dan berfokus pada solusi, pendekatan intensif yang memaksimalkan sumber daya terbatas, sifat progresif yang berorientasi pada perkembangan berkelanjutan, kemampuan adaptif terhadap berbagai konteks budaya, serta sensitivitas terhadap struktur sosial masyarakat. Menurut Prof. Dr. Andi Mappiare,

"KIPAS adalah upaya untuk meramu model konseling yang tidak hanya efektif, tetapi juga sensitif terhadap budaya dan struktur sosial yang ada" (Mappiare, 2017).

Nama KIPAS dalam Sofa, A., N., (2022) merupakan akronim dari Konseling Intensif dan Progresif yang Adaptif terhadap Stuktur.

- a. Konseling, Memberikan perhatian dan dukungan yang mendalam kepada individu atau kelompok yang membutuhkan, terutama dalam situasi krisis atau masalah yang kompleks.
- b. Intensif, optimalisasi sumber daya terbatas untuk hasil konseling yang bermakna, dengan tetap mempertahankan pendekatan. Setiap sesi dirancang untuk memberikan dampak nyata melalui pemanfaatan waktu dan interaksi secara efektif.
- c. Progresif, Mengedepankan perkembangan dan perubahan positif dalam diri individu atau kelompok, dengan fokus pada pertumbuhan dan peningkatan kualitas hidup.
- d. Adaptif, menyesuaikan metode dan teknik konseling dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan spesifik dari individu atau kelompok yang terlibat.
- e. Struktur, memperhatikan dan mempertimbangkan struktur sosial yang ada, seperti norma, nilai, dan dinamika kelompok, dalam proses konseling.

Pada perumusannya juga menggunakan pendekatan elektrik, Andi Mapiare menyebutnya dengan "*Happy Electism*". Model KIPAS dikembangkan berdasarkan filosofi *postmodern* konstruksionis yang memadukan konstruksionisme sosial (realitas sebagai hasil interaksi sosial) dan konstruksionisme psikologis (realitas sebagai konstruksi individu). KIPAS direkonstruksi dengan berpatokan oleh 5 R (Mapiare, 2017), yakni :

- a. *Reformulating* (merumuskan ulang)
- b. *Reframing* (menata ulang)
- c. *Relabeling* (menandai ulang)
- d. *Revisionist* (meninjau ulang posisi)
- e. *Reconstructionist* (pembaharuan)

Prosedur konseling dalam model KIPAS dirancang ramah budaya dengan mengintegrasikan temuan riset budaya indonesia dan praktik layanan bimbingan dan konseling (BK) lokal. Sintesis ini menghasilkan kerangka kerja yang sistematis dan

aplikatif, memadukan berbagai teori secara holistik tanpa mengabaikan konteks sosio – kultural.

### **Tujuan KIPAS**

Dalam pengembangan pendekatan KIPAS memiliki beberapa tujuan dalam intervensinya, antara lain:

- a. Membantu individu dan kelompok dalam mengatasi masalah yang dihadapi dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks mereka.
- b. Mendorong perubahan positif dan pengembangan diri yang berkelanjutan.
- c. Memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang interaksi sosial dan dampaknya terhadap individu.

### **Implementasi KIPAS**

Implementasi KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur) melibatkan langkah langkah kerja yang terstruktur dan berbasis pada nilai – nilai budaya Indonesia, khususnya untuk mengembangkan karakter siswa. Berikut merupakan langkah dan teknik dalam KIPAS (Naser, M. N., et al., 2022):

#### a. Langkah – Langkah KIPAS

##### 1) Kabar gembira

Tahap awal berfokus pada penyampaian berita yang bersifat positif terkait potensi dan kekuatan siswa. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor mengumpulkan data dengan kekuatan positif siswa. Kabar gembira berfungsi sebagai pengkondisian konseli agar merasa dihargai dan termotivasi.

##### 2) Integrasi data dan Internalisasi

Konselor memberikan berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh dari berbagai pihak disekolan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kelebihan dan potensi siswa. Konselor dan konseli memilih topik inti yang mendesak untuk dibahas, membicarakan permasalahan, dan tujuan konseling

##### 3) Perencanaan (Tindakan)

Konselor membantu konseli menyusun rencana tindakan yang matang, termasuk dengan memilih strategi modifikasi seperti pengelolaan diri, rekonstruksi pribadi, imunisasi diri, internalisasi budaya, pemberdayaan, dan sensitisasi sosial. Perencanaan ini disusun sesuai dengan kebutuhan dan kondisi konseli

#### 4) Aktualisasi tindakan

Rencana yang telah disepakati dilaksanakan oleh konseli dengan dukungan konselor. Tahap ini merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat, sehingga perubahan karakter dan perilaku dapat mulai tampak.

#### 5) Selebrasi

Tahap akhir berupa apresiasi dan penghargaan atas pencapaian konseli dalam pengembangan pola pikir, emosi, dan perilaku. Apresiasi ini dapat berupa perayaan verbal atau sertifikat sebagai pengakuan terhadap kemajuan konseli.

### b. Teknik KIPAS

Berikut merupakan teknik – teknik KIPAS yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan layanan (Hariku, R., & Ifdil., I., 2017).

- 1) Kata dukungan, memberikan afirmasi positif yang membangun kepercayaan diri konseli
- 2) Interpretasi, menafsirkan perilaku dan pernyataan konseli untuk membantu pemahaman diri
- 3) Pemantulan (Refleksi), mengulangi atau mencerminkan perasaan dan pikiran konseli untuk memperjelas dan memperdalam pemahaman.
- 4) Arahan, memberikan panduan yang jelas dan konstruktif
- 5) Sarihati, menyimpulkan inti pembicaraan agar konseli memahami pesan utama dalam sesi konseling.

Keunggulan utama model KIPAS terletak pada teknik-teknik khusus yang dikembangkannya, seperti penggunaan kata dukungan yang membangun, interpretasi masalah secara konstruktif, pemantulan perasaan, pemberian arahan yang jelas, serta penyimpulan inti masalah. Teknik-teknik ini dirancang khusus untuk sesuai dengan karakteristik budaya Indonesia yang mengedepankan nilai-nilai kesopanan, gotong royong, dan penghargaan terhadap orang lain. Dalam praktiknya, model ini telah terbukti efektif di berbagai setting termasuk sekolah, komunitas, dan dunia kerja, karena mampu menyajikan solusi yang tidak hanya efektif secara psikologis tetapi juga relevan secara kultural.

Keberhasilan implementasi model KIPAS ditunjang oleh pendekatannya yang holistik dan sistemik. Model ini tidak hanya berfokus pada perubahan individu, tetapi juga

mempertimbangkan berbagai faktor eksternal seperti lingkungan sosial, norma budaya, dan sistem nilai yang dianut masyarakat. Dengan demikian, KIPAS menawarkan sebuah pendekatan konseling yang komprehensif, dimana perubahan yang dicapai diharapkan dapat bertahan lama karena selaras dengan konteks sosial-budaya klien. Inilah yang membuat KIPAS menjadi model konseling yang unik dan sangat sesuai untuk diterapkan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model KIPAS efektif dalam berbagai konteks. Gudnanto et al. (2023) menemukan bahwa konseling kelompok dengan model KIPAS meningkatkan minat berwirausaha siswa SMK selama pandemi COVID-19. Model ini membantu siswa memperoleh dukungan sosial dari kawan dan mentor, mendorong inovasi, dan memberikan motivasi berkelanjutan. Penelitian oleh Naser, Hamzah, dan Mappiare (2022) mengonfirmasi bahwa langkah kerja KIPAS dapat mengembangkan karakter generasi Alpha secara progresif. Namun, peneliti menekankan pentingnya lanjutan konseling developmental dan kolaborasi seluruh elemen sekolah agar perkembangan karakter terjaga dan terus berkembang.

Merujuk pada penelitian Aswar et al. (2024) memperkaya implementasi KIPAS dengan mengintegrasikan tradisi Tudang Sipulung—kebiasaan duduk bersama dan diskusi menyelesaikan masalah pada komunitas Bugis—sebagai strategi konseling kelompok. Pendekatan ini menggabungkan nilai budaya lokal dengan teknik konseling modern, yang relevan dan efektif membantu remaja Bugis mengadopsi pola pikir positif, komunikasi jujur, dan pengambilan keputusan yang baik. Selain itu, integrasi budaya lokal dalam model KIPAS sejalan dengan pendekatan etnopsikologi dalam konseling yang dapat meningkatkan penerimaan dan efektivitas intervensi (Saraswati, 2020). Hal ini mendukung pernyataan bahwa adaptasi model konseling terhadap struktur sosial dan budaya adalah kunci keberhasilan (Mappiare, 2017). Dari kajian tersebut dapat dilihat bahwa model KIPAS merupakan gabungan efektif antara intervensi intensif dan progresif dengan sensitivitas budaya, yang dapat diimplementasikan dalam berbagai setting pendidikan dan komunitas. KIPAS mendorong konseling tidak hanya sebagai proses terapi, tapi juga sebagai sarana pemberdayaan dan pengembangan karakter yang berkelanjutan.

## SIMPULAN

Konseling Intensif dan Progresif yang Adaptif terhadap Struktur (KIPAS) adalah model konseling inovatif yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Andi Mappiare pada tahun 2017 dengan menggabungkan pendekatan modern dan kearifan lokal Nusantara. Model ini berdiri atas lima pilar utama: konseling mendalam berbasis solusi, pendekatan intensif, sifat progresif, adaptasi budaya, dan sensitivitas terhadap struktur sosial. KIPAS mengadopsi filosofi postmodern konstruksionis serta menerapkan prosedur yang ramah budaya, termasuk langkah-langkah terstruktur seperti Kabar Gembira, Integrasi Data, Perencanaan Tindakan, Aktualisasi, dan Selebrasi. Teknik-tekniknya, seperti kata dukungan, interpretasi, dan refleksi, dirancang sesuai nilai budaya Indonesia.

Keunggulan KIPAS terletak pada efektivitasnya dalam berbagai konteks, seperti pendidikan dan komunitas, dengan dukungan penelitian yang menunjukkan keberhasilannya dalam meningkatkan minat wirausaha, pengembangan karakter, serta integrasi tradisi lokal seperti Tudang Sipulung. Model ini tidak hanya berfokus pada perubahan individu tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial-budaya, menjadikannya solusi holistik dan berkelanjutan untuk masyarakat Indonesia yang majemuk.

## REFERENSI

- Andi Mappiare, A. T. Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur). *Wawasan Pendidikan Indonesia: Perspektif Indonesia, Menggagas Pendidikan Masa Depan*, 121.
- Aswar, A., Mappiare, A., & Hidayah, N. (2024). KIPAS Counseling Model: Enhancing Self-Efficacy in Adolescents through Structured Interventions. *Journal of Counseling and Development*.
- Aswar, A., Nur, E. W., Amirullah, M., & Fitriana, F. (2024). Construction of Tudang Sipulung as A Group Counseling Strategy for Bugis Adolescents in The Perspective of KIPAS Counseling Model. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 7(3), 11.
- Aveyard, H. (2019). *Doing a Literature Review in Health and Social Care: A Practical Guide*. 3rd ed. Open University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Reflexive Approach*. In: *Handbook of Qualitative Research in Psychology*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Gudnanto, G. (2024). Konseling KIPAS: Pendekatan Progresif dalam Bimbingan dan Konseling di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 15-30.

- Gudnanto, G., Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2023). Konseling Kelompok Model Kipas (Konseling Intensif, Progresif, Adaptif, Terstruktur) Untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa SMK d i Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(1), 76-87.
- Hariko, R., & Ifdil, I. (2017). Analisis kritik terhadap model KIPAS; Konseling intensif progresif adaptif struktur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 109-117.
- Hart, C. (2018). *Doing a Literature Search: A Comprehensive Guide for the Social Sciences*. 2nd ed. SAGE Publications.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mappiare, A. (2017). *Psikologi Konseling dan Budaya: Pendekatan Postmodern Konstruksionis*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Naser, M. N., Hamzah, S., & Mappiare, A. (2022). Implementasi Langkah Kerja Konseling Model Kipas dalam Mengembangkan Karakter Generasi Alpha. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 106-119.
- Saraswati, R. (2020). *Konseling Multikultural: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Sofa, A. N. (2022). Konseling Model Kipas (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur). In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 196-207).
- Suryani, N., Rahmawati, R., & Mardiana, M. (2021). Keterbatasan Penelitian Kualitatif dalam Konteks Pendidikan: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 45-58.